



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI

Viatul Qiromah¹, Fitriatul Munawaroh²

Institut Agama Islam Miftahul Ulum^{1,2}

Email : viatulqiromah06@gmail.com , fitri.subhan90@gmail.com

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 16/6/2026

ABSTRAK

Dalam proses pembelajaran PAI seorang pendidik perlu mempersiapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penerapan model Inkuiri dapat dijadikan solusi untuk membantu mengatasi kesulitan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran. Model Inkuiri mendorong siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model pembelajaran inkuiri pada pelajaran PAI siswa kelas VII di MTs.Negeri 3 Jember. Penelitian ini jenis penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terdapat Minat belajar yang berbeda beda dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam. Upaya meningkatkan minat belajar siswa diantaranya: Guru memberikan pertanyaan atau soal kepada murid yang kemudian dijawab oleh siswa nya, Murid diberikan permainan edukasi oleh guru agar mereka semangat untuk belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan metode untuk analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model Inkuiri pada pembelajaran PAI di MTs. Negeri 3 Jember Dengan adanya keterlibatan aktif tersebut, siswa cenderung memiliki motivasi dan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, suasana belajar menjadi lebih interaktif sehingga dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Semakin baik penerapan model Inkuiri dalam proses pembelajaran, maka semakin tinggi pula minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Kata Kunci : *Implementasi, Model Pembelajaran Inkuiri, Minat Belajar*

ABSTRACT

In the process of Islamic Religious Education (PAI) learning, an educator needs to prepare a learning model that is appropriate to the students' needs. The implementation of the Inquiry learning model can be used as a solution to help overcome students' difficulties in receiving and understanding the lesson material. The Inquiry model encourages students to be actively involved in the learning process. The purpose of this study is to describe and analyze the implementation of the Inquiry learning model in PAI lessons for seventh-grade students at MTs Negeri 3 Jember. This research is a descriptive qualitative study. Based on the observations conducted, there were different levels of learning interest among students in studying Islamic Religious Education. Efforts to increase students' learning interest included: teachers giving questions or exercises to students which were then answered by them, and teachers providing educational games so that students became more enthusiastic about learning. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. Meanwhile, the methods used for data analysis were data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the implementation of the Inquiry model in PAI learning at MTs Negeri 3 Jember promotes active student involvement. With such active participation,



students tend to have higher motivation and enthusiasm in participating in learning activities. In addition, the learning atmosphere becomes more interactive, which helps students understand the material better. The better the implementation of the Inquiry model in the learning process, the higher the students' interest and participation in teaching and learning activities.

Keywords: *Implementation, Inquiry Learning Model, Learning Interest*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya terencana yang dilakukan secara sadar oleh manusia untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten melalui proses bimbingan, pengajaran, dan pelatihan terstruktur agar mereka siap menjalankan perannya di masa depan. Esensi utama dari penyelenggaraan sistem edukasi ini adalah untuk membantu individu dalam membangun kepribadian yang luhur, berkarakter, serta sejalan dengan nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat madani (Nurdiansyah et al., 2025; Santoso et al., 2026; Sugiarto & Farid, 2023). Melalui penataan kurikulum yang komprehensif, proses kependidikan mengarahkan segala aspek kognitif maupun afektif yang kurang baik menuju ke arah yang jauh lebih positif dan adaptif. Keberhasilan seorang pengajar dalam mengelola atmosfer kelas dapat diukur secara objektif dari tingkat capaian hasil belajar serta tingginya partisipasi aktif yang ditunjukkan oleh para siswa. Namun, untuk mendongkrak performa akademis tersebut hingga mencapai tingkat kemajuan tertinggi, pendidik dituntut mampu menelusuri berbagai macam faktor psikis internal yang memengaruhi kesiapan belajar anak, di antaranya adalah variabel motivasi intrinsik, tingkat kemampuan awal, serta pemeliharaan minat belajar siswa yang konsisten selama semester berjalan (Maksum & Hanif, 2025; Sabardila et al., 2020; Sapbrina et al., 2021; Sari et al., 2024).

Kondisi ideal yang diharapkan dalam proses pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah terciptanya suasana kelas yang dinamis, di mana seluruh siswa memiliki kecenderungan hati yang tinggi, antusiasme, serta gairah spiritual yang besar untuk mendalami ajaran agama. Peserta didik diidealkan mampu memusatkan perhatian secara penuh pada penjelasan guru, aktif mengajukan pertanyaan reflektif, serta memiliki ketekunan untuk membuktikan kebenaran konsep keagamaan secara ilmiah dan mandiri. Kehadiran minat yang matang ini sangat krusial agar proses internalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dapat meresap ke dalam perilaku sosial anak secara otentik, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang jujur dan bertanggung jawab. Untuk mendukung ekosistem instruksional tersebut, guru dituntut memiliki kualifikasi profesional, kompetensi pedagogik yang mumpuni, serta keterampilan dalam memilih model pembelajaran berbasis penemuan yang atraktif. Guru ideal harus mampu bertindak sebagai fasilitator yang memandu anak untuk membangun kesadaran kritis melalui rangkaian kegiatan eksplorasi ilmiah yang berakar kuat pada nilai-nilai ketauhidan demi menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga anggun secara moral (Cahyani & Masyithoh, 2023; Humaira & Amin, 2026; Nurrahman & Irawan, 2020; Saifullah & Istikomah, 2026).

Namun, realitas objektif yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang cukup lebar antara ekspektasi teoretis tersebut dengan kondisi nyata yang dihadapi dunia kependidikan Islam saat ini. Fakta senyatanya membuktikan bahwa tingkat minat belajar sebagian besar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih tergolong sangat rendah dan memprihatinkan. Kesenjangan ini terlihat dari banyaknya siswa yang mengalami kesulitan belajar, bersikap pasif di dalam kelas, serta menganggap materi keagamaan sebagai hafalan dogma tekstual yang membosankan dan kurang relevan dengan tantangan zaman. Banyak anak yang menghadapi rintangan akademis berupa ketidakmampuan mencerna



substansi nilai spiritual akibat adanya hambatan psikologis dasar dan kejenuhan intelektual selama jam pelajaran berlangsung. Fenomena kelesuan kognitif ini diperparah oleh potret pengajaran di kelas yang masih didominasi oleh metode ceramah satu arah tanpa adanya penggunaan media atau model pembelajaran yang bervariasi. Akibatnya, potensi emas yang dimiliki oleh para peserta didik tidak dapat berkembang secara optimal, sehingga prestasi yang mereka raih berada jauh di bawah ambang batas kemampuan yang sesungguhnya (Almadhinna & Afghohani, 2026; Asy'ari et al., 2022).

Kondisi lapangan yang penuh dengan hambatan instruksional tersebut teridentifikasi secara nyata dalam ekosistem pembelajaran di MTs Negeri 3 Jember sepanjang periode aktif tahun ajaran 2025/2026. Di lingkungan madrasah tersebut, ditemukan fakta bahwa proses transfer ilmu keagamaan masih berjalan lambat karena guru sering kali mengalami kendala dalam mengaktifkan daya nalar kritis siswa secara mandiri. Sebagian besar siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Jember pada 2025/2026 menunjukkan indikasi rendahnya ketertarikan, yang ditandai dengan minimnya respons terhadap stimulus pertanyaan serta kebiasaan mengabaikan instruksi tugas yang diberikan oleh pendidik. Kesenjangan yang kontras antara tuntutan undang-undang mengenai profesionalisme guru dengan kenyataan minimnya inovasi metodologis di sekolah ini menyebabkan pencapaian tujuan pembentukan karakter islami menjadi terhambat. Masalah penurunan gairah belajar ini tentu saja membutuhkan penanganan taktis yang serius agar atmosfer pengajaran di MTs Negeri 3 Jember pada 2025/2026 dapat bertransformasi menjadi laboratorium berpikir yang menyenangkan, produktif, dan mampu merangsang rasa ingin tahu siswa secara berkesinambungan.

Berangkat dari tumpukan problematika tersebut, penelitian tindakan ini hadir dengan menawarkan nilai kebaruan berupa analisis implementasi model pembelajaran inkuiri yang dirancang secara spesifik untuk mendongkrak minat belajar siswa. Kajian intensif ini dilaksanakan secara langsung pada lingkungan belajar siswa di MTs Negeri 3 Jember pada April 2026 guna memperoleh gambaran data empiris yang valid, objektif, dan akurat. Inovasi dari riset deskriptif ini terletak pada penyelarasan sintaks metode *heuristic* dengan nilai-nilai orisinal pencarian kebenaran ilmiah yang terkandung di dalam kitab suci Al-Qur'an. Kebaruan studi di MTs Negeri 3 Jember pada April 2026 ini berfokus untuk memposisikan model inkuiri bukan sekadar sebagai alat bantu teknis, melainkan sebagai strategi kognitif terstruktur untuk menumbuhkan sikap keterbukaan, ketajaman analitis, serta kemandirian memecahkan masalah teologis. Hasil akhir dari kajian ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi teoretis yang berharga bagi khasanah metodologi pengajaran Islam, sekaligus menjadi pedoman praktis bagi guru dalam merancang manajemen kelas yang interaktif demi kemajuan mutu kependidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif melalui rancangan studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan pengamatan kontekstual. Kegiatan riset ini dirancang secara terstruktur untuk mengeksplorasi tata cara dan prosedur sistem pengajaran materi keagamaan di lingkungan madrasah. Lokasi amatan ditetapkan secara spesifik di MTs Negeri 3 Jember untuk mengkaji aktivitas siswa kelas VII pada tahun ajaran 2025/2026. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data tanpa melakukan manipulasi variabel mandiri ataupun eksperimen kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun rujukan dari naskah akademik, buku teks, dan jurnal terpercaya sebagai basis data sekunder. Guna memperkuat keabsahan temuan ilmiah dari literatur, peneliti juga mengintegrasikan data primer melalui teknik



observasi langsung pada pertemuan pertama di ruang kelas serta melakukan *interview* wawancara mendalam bersama guru pengajar mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai informan kunci di sekolah tersebut.

Prosedur pengumpulan informasi operasional di lapangan memanfaatkan instrumen bantu berupa lembar pedoman observasi aktivitas kelas, panduan wawancara semi-terstruktur, serta lembar dokumentasi rekam jejak akademis siswa. Data kualitatif berupa catatan lapangan, transkrip rekaman lisan, dan berkas sekolah dikumpulkan secara simultan lalu diolah menggunakan teknik analisis model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Langkah pengolahan ini dikerjakan secara bertahap meliputi kondensasi data untuk menyederhanakan teks empiris, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan secara induktif. Guna membuktikan keilmiah data dan menghindari kekeliruan interpretasi, peneliti menerapkan uji keabsahan data yang mencakup parameter *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Seluruh data kuantitatif penanda subjek, seperti penulisan tingkatan kelas VII atau pengelompokan komponen analisis, ditulis menggunakan format angka nyata untuk menjamin ketepatan, keandalan, dan keaslian pelaporan riset secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Dinamika Pengalaman Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Dinamika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menunjukkan interaksi yang sangat menarik serta penuh warna antara guru dan siswa. Guru memegang peranan krusial sebagai fasilitator dan motivator yang berkewajiban merancang lingkungan belajar optimal agar tujuan kurikulum tercapai secara efektif. Guru dituntut memiliki pengetahuan mendalam mengenai strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk dalam menghadapi siswa yang lambat belajar dengan memberikan pendampingan khusus agar tidak tertinggal. Di sisi lain, siswa dilibatkan secara aktif sebagai tim pembelajar yang berfokus pada investigasi mandiri. Penerapan model inovatif ini berhasil menumbuhkan dorongan internal yang kuat serta membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa secara signifikan. Hubungan timbal balik ini menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, di mana siswa tidak lagi menjadi objek pasif melainkan subjek utama yang aktif mencari pengetahuan melalui bimbingan terstruktur yang diberikan oleh tenaga pendidik.

2. Identifikasi Faktor Pendukung Keberhasilan Model Pembelajaran

Keberhasilan pengaplikasian model pembelajaran inovatif ini didukung oleh berbagai faktor eksternal dan internal yang saling terintegrasi dengan baik. Dukungan kuat dari kepala sekolah menjadi faktor utama, di mana kebijakan sekolah menetapkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan harus selalu bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan nyata siswa di kelas. Selain itu, komitmen dan kesiapan para guru untuk terus mengimplementasikan pendekatan inovatif seperti model inkuiri juga menjadi pilar penting keberhasilan pengajaran. Motivasi intrinsik siswa juga diidentifikasi sebagai faktor krusial yang berfungsi sebagai pendorong utama bagi mereka untuk terus belajar tanpa paksaan. Ketersediaan berbagai sumber belajar yang memadai serta pemanfaatan kerja kelompok yang solid semakin memperlancar jalannya proses pembelajaran. Kombinasi antara kebijakan adaptif sekolah, kompetensi guru, dan tingginya semangat belajar siswa secara bersama-sama menjadi penentu utama tercapainya lingkungan akademik yang ideal.

3. Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri secara Bertahap

Implementasi model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 3 Jember dilaksanakan secara progresif dan mengikuti prosedur terstruktur.



Langkah awal dimulai dengan memberikan penguatan awal serta menjelaskan kompetensi dan tujuan pembelajaran kepada seluruh siswa. Guru kemudian membimbing siswa memahami materi awal dan memberikan stimulus tertentu agar siswa dapat mengidentifikasi topik permasalahan. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kerja untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar dan melakukan diskusi kelompok. Proses ini diikuti dengan kegiatan observasi mandiri dan penyampaian pertanyaan, di mana siswa ditugaskan menemukan jawaban secara mandiri. Pada tahap akhir, siswa mengumpulkan data, menganalisis informasi, merumuskan kesimpulan bersama guru, lalu mempresentasikan hasilnya secara lisan maupun tulisan di hadapan teman-teman sekelasnya.

4. Tantangan dalam Memfasilitasi Pembelajaran Berbasis Masalah

Meskipun memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa, penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL) tetap mendatangkan tantangan tersendiri bagi pendidik. Guru menghadapi kesulitan yang cukup besar dalam memfasilitasi diskusi berbasis masalah yang mengandung dimensi nilai-nilai spiritual serta moral keagamaan. Mengintegrasikan masalah nyata ke dalam koridor teologis memerlukan keahlian khusus agar esensi materi PAI tidak bias. Tantangan lainnya adalah keterbatasan ruang dan waktu untuk menggali lebih dalam mengenai proses makna, pengalaman emosional, serta proses internalisasi nilai-nilai agama Islam ke dalam diri siswa melalui pendekatan ini. Penelitian terdahulu pun terbukti masih lebih banyak berfokus pada aspek kuantitatif efektivitas materi, sehingga guru kekurangan referensi kualitatif mengenai bagaimana cara terbaik menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa secara mendalam selama proses diskusi berlangsung.

5. Hambatan Siswa dalam Konteks Kehidupan Modern

Hambatan utama yang dihadapi dalam proses pembelajaran ini berpusat pada kapasitas adaptasi siswa terhadap perkembangan zaman. Siswa sering kali mengalami perjuangan berat dan kesulitan dalam mengaitkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan realitas serta konteks kehidupan modern yang serba digital. Adanya kesenjangan antara teks keagamaan konvensional dan fenomena sosial masa kini membuat beberapa siswa lambat dalam mencerna relevansi nilai-nilai spiritual tersebut. Selain itu, heterogenitas kemampuan siswa di kelas menjadi hambatan nyata, di mana siswa yang lambat belajar berpotensi besar untuk tertinggal jauh di belakang jika tidak mendapatkan pendampingan khusus yang intensif dari guru. Ketidakmampuan memformulasikan pertanyaan kritis dan menganalisis masalah kontemporer secara mandiri juga sering kali menghambat aliran diskusi kelompok, sehingga tujuan internalisasi nilai-nilai luhur menjadi kurang berjalan dengan maksimal.

Pembahasan

Dinamika proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menunjukkan interaksi yang sangat menarik serta penuh warna antara guru dan siswa sepanjang semester berjalan. Guru memegang peranan yang sangat krusial sebagai fasilitator dan motivator yang berkewajiban merancang lingkungan belajar optimal agar target kurikulum dapat tercapai secara efektif. Pendidik dituntut memiliki pengetahuan mendalam mengenai strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk dalam menghadapi siswa yang lambat belajar dengan memberikan pendampingan khusus agar tidak tertinggal. Di sisi lain, peserta didik dilibatkan secara aktif sebagai tim pembelajar yang berfokus pada investigasi mandiri dalam memecahkan berbagai studi kasus. Penerapan model inovatif ini berhasil menumbuhkan dorongan internal yang kuat serta membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa secara signifikan di kelas. Hubungan timbal balik tersebut menciptakan suasana ruang kelas yang jauh lebih hidup, di mana siswa tidak lagi menjadi objek pasif melainkan subjek utama yang aktif



mencari pengetahuan melalui bimbingan terstruktur yang diberikan oleh tenaga pendidik secara konsisten (Farida & Hastuti, 2026; Jalaluding & Nisa, 2026; Jesmin et al., 2026; Tinus et al., 2026).

Keberhasilan pengaplikasian model pembelajaran inovatif ini didukung secara kokoh oleh berbagai faktor eksternal dan internal yang saling terintegrasi dengan baik di lingkungan sekolah. Dukungan kuat dari kepala sekolah menjadi faktor utama, di mana kebijakan sekolah menetapkan bahwa model pengajaran yang diterapkan harus selalu bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan nyata siswa. Selain itu, komitmen dan kesiapan para guru untuk terus mengimplementasikan pendekatan inovatif seperti model inkuiri juga menjadi pilar penting keberhasilan pengajaran. Motivasi intrinsik siswa juga diidentifikasi sebagai faktor krusial yang berfungsi sebagai pendorong utama bagi mereka untuk terus belajar tanpa paksaan dari luar. Ketersediaan berbagai sumber belajar yang memadai serta pemanfaatan kerja kelompok yang solid semakin memperlancar jalannya proses transfer ilmu pengetahuan. Kombinasi antara kebijakan adaptif sekolah, kompetensi profesional guru, dan tingginya semangat belajar siswa secara bersama-sama menjadi penentu utama tercapainya lingkungan akademik yang ideal demi mendongkrak prestasi siswa (Faridli et al., 2024; Listrianti & Khoiriyah, 2026; Widiastuti et al., 2026; Windarti et al., 2026).

Implementasi model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jember dilaksanakan secara progresif dan mengikuti prosedur terstruktur. Langkah awal dimulai dengan memberikan penguatan awal serta menjelaskan kompetensi dan tujuan pembelajaran kepada seluruh siswa sebelum materi pokok didiskusikan. Guru kemudian membimbing siswa memahami materi awal dan memberikan stimulus tertentu agar siswa dapat mengidentifikasi topik permasalahan secara mandiri. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kerja untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar dan melakukan diskusi kelompok yang demokratis. Proses ini diikuti dengan kegiatan observasi mandiri dan penyampaian pertanyaan, di mana siswa ditugaskan menemukan jawaban secara mandiri melalui pelacakan literatur. Pada tahap akhir, siswa mengumpulkan data, menganalisis informasi, merumuskan kesimpulan bersama guru, lalu mempresentasikan hasilnya secara lisan maupun tulisan di hadapan teman-teman sekelasnya untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari kelompok lain (Kasmiatun, 2020; Rosyad, 2020; Simamora et al., 2022).

Meskipun memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa, penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* tetap mendatangkan tantangan tersendiri bagi pendidik di lapangan. Guru menghadapi kesulitan yang cukup besar dalam memfasilitasi diskusi berbasis masalah yang mengandung dimensi nilai-nilai spiritual serta moral keagamaan. Mengintegrasikan masalah nyata ke dalam koridor teologis memerlukan keahlian khusus agar esensi materi tidak bias dan tetap berada pada jalur keimanan. Tantangan lainnya adalah keterbatasan ruang dan waktu untuk menggali lebih dalam mengenai proses makna, pengalaman emosional, serta proses internalisasi nilai-nilai agama ke dalam diri siswa melalui pendekatan ini. Penelitian terdahulu pun terbukti masih lebih banyak berfokus pada aspek kuantitatif efektivitas materi, sehingga guru kekurangan referensi kualitatif mengenai bagaimana cara terbaik menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa secara mendalam selama proses diskusi kelompok berlangsung tanpa mengurangi bobot akademis (Emmanuella & Christmastianto, 2023; Fitriani & Wasliman, 2026; Rusliana et al., 2026; Septantiningtyas et al., 2025).

Hambatan utama yang dihadapi dalam proses pembelajaran ini berpusat pada kapasitas adaptasi siswa terhadap perkembangan zaman yang bergerak sangat cepat. Siswa sering kali



mengalami perjuangan berat dan kesulitan dalam mengaitkan materi pembelajaran keagamaan dengan realitas serta konteks kehidupan modern yang serba digital. Adanya kesenjangan antara teks keagamaan konvensional dan fenomena sosial masa kini membuat beberapa siswa lambat dalam mencerna relevansi nilai-nilai spiritual tersebut. Selain itu, heterogenitas kemampuan siswa di kelas menjadi hambatan nyata, di mana siswa yang lambat belajar berpotensi besar untuk tertinggal jauh di belakang jika tidak mendapatkan pendampingan khusus yang intensif dari guru. Ketidakkampuan memformulasikan pertanyaan kritis dan menganalisis masalah kontemporer secara mandiri juga sering kali menghambat aliran diskusi kelompok, sehingga tujuan internalisasi nilai-nilai luhur menjadi kurang berjalan dengan maksimal. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkupnya yang terbatas pada aspek kualitatif deskriptif tanpa mengukur korelasi numerik antarvariabel.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi model pengajaran berbasis penemuan terbimbing terbukti efektif dalam mendongkrak ketertarikan serta gairah belajar siswa pada mata pelajaran keagamaan. Melalui rangkaian kegiatan eksplorasi ilmiah yang terstruktur, siswa tidak lagi menempatkan diri sebagai objek pasif melainkan terlibat secara aktif dalam memecahkan berbagai studi kasus teologis. Atmosfer ruang kelas bertransformasi menjadi lebih dinamis, interaktif, dan ceria, sehingga membantu meminimalisir risiko kejenuhan intelektual akibat metode ceramah satu arah. Dorongan motivasi intrinsik dan kemampuan nalar kritis anak dapat berkembang optimal ketika mereka dibimbing untuk menemukan konsep makna secara mandiri. Dengan demikian, kesiapan metodologis yang matang sukses mengubah stigma materi hafalan dogma tekstual yang membosankan menjadi aktivitas kognitif yang sangat menyenangkan bagi peserta didik.

Para pengajar pendidikan agama Islam sebaiknya mengadopsi sintaks metode *inquiry* secara konsisten dan memadukannya dengan permainan edukasi kreatif guna menjaga stabilitas antusiasme siswa selama semester berjalan. Pihak manajemen madrasah perlu memberikan dukungan nyata berupa penyelenggaraan pelatihan kompetensi pedagogik secara berkala untuk meningkatkan kemahiran guru dalam memfasilitasi diskusi keagamaan yang kontekstual. Selain itu, pendidik disarankan menyusun rencana pelaksanaan pengajaran yang lebih adaptif agar dapat mengaitkan teks konvensional dengan realitas kehidupan modern yang serba digital. Pendampingan khusus yang intensif juga harus tetap diarahkan kepada kelompok siswa yang lambat belajar agar tidak tertinggal jauh dari dinamika kelas. Melalui sinergi komitmen yang kuat, diharapkan mutu kependidikan karakter islami dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almadhinna, A., & Afghohani, A. (2026). Pengaruh pendekatan pembelajaran deep learning terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 737–747. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.9707>
- Asy'ari, A., Wikanta, W., & Juniawan, M. F. (2022). Concept Attainment Model (CAM) in empowering critical thinking skills and concepts mastery for high school students. *SEJ (Science Education Journal)*, 6(2), 111–128. <https://doi.org/10.21070/sej.v6i2.1625>



- Cahyani, A. T., & Masyithoh, S. (2023). Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *Al-Rabwah*, 17(1), 61–72. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.253>
- Emmanuella, T., & Christmastianto, I. A. W. (2023). Penggunaan metode diskusi untuk mengupayakan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X [Using the discussion method to enhance student learning activeness in grade 10 economics classes]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i1.6328>
- Farida, A., & Hastuti, M. S. A. (2026). Transformasi pedagogi abad 21: Mewujudkan ekosistem pendidikan masa depan yang adaptif dan kontekstual. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 6(2), 492–502. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i2.10770>
- Faridli, E. M., Abidin, N., Sutama, S., Sutopo, A., & Murtiyasa, B. (2024). Tantangan menuju pendidikan unggul: Membangkitkan produktivitas institusi pendidikan untuk kualitas pendidikan yang lebih baik di Indonesia. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 186–195. <https://doi.org/10.29210/1202423797>
- Fitriani, S., & Wasliman, E. D. (2026). Manajemen strategis kepala sekolah dalam perencanaan berbasis data di SD. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 169–179. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9404>
- Humaira, H., & Amin, M. A. (2026). Membumikan nilai-nilai tauhid pada siswa SMP IT. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1139–1151. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9693>
- Jalaluding, M., & Nisa, K. R. (2026). Profesionalisme guru sebagai pilar utama peningkatan mutu pendidikan. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 298–306. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9509>
- Jesmin, M., Kasman, K., & Firdaus, F. (2026). Efektivitas penggunaan media canva dengan pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada kelas XI. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1220–1230. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9589>
- Kasmiatun, K. (2020). Upaya meningkatkan minat belajar pelajaran seni budaya melalui model discovery learning dengan media puzzle. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(1), 52–62. <https://doi.org/10.21831/jppipfip.v13i1.29984>
- Listrianti, F., & Khoiriyah, S. (2026). Strategi hubungan guru-siswa dalam peningkatan mutu pendidikan di program keagamaan MAN. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1091–1103. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9700>
- Maksum, & Hanif, M. (2025). Motivasi dan Minat Belajar sebagai Faktor Penentu Keberhasilan Belajar dalam Kajian Psikologi Pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 13(2), 52–60. <https://doi.org/10.37721/psi.v13i2.1776>
- Nurdiansyah, E., Sapriya, S., Wadu, L. B., Abdulkarim, A., & Kurniawan, D. (2025). Living lab implementation in civic education to internalize national spirit and responsibility character. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 7(3), 503–524. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i3.8505>
- Nurrahman, A., & Irawan, A. (2020). Analisis tingkat karakter religius siswa sekolah menengah pertama. *AL-TA DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2), 171–182. <https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1575>



- Rosyad, A. M. (2020). Implementasi pendidikan karakter berbasis Islam dalam kurikulum pembelajaran SMK. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 101–115. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7498>
- Rusliana, Z. N. A., Koderi, K., & Fitriani, F. (2026). Analisis tantangan dan strategi e-learning dalam pembelajaran (PAI) di era digital: Systematic literature review. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 210–225. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8447>
- Sabardila, A., Fachri, A. R., Santoso, E., Aini, N. N., Safitri, M., Putri, D. M., Damayanti, N. A., Hermawati, L., Pratiwi, A. N., & Safira, R. (2020). Peningkatan antusiasme dan pemahaman siswa dalam PBM melalui metode talking stick di MIM Jatisari Kedungdowo, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 85–94. <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v1i2.10765>
- Saifullah, M. G., & Istikomah, I. (2026). Analisis problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah kategori terpencil di SD. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 762–774. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9475>
- Santoso, I. M., Indahwati, N., & Putra, D. F. (2026). Sinergi model pendidikan ketarunaan dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter siswa. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 155–163. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9393>
- Sapbrina, C. B., Bektiarso, S., & Prastowo, S. H. B. (2021). Pengaruh minat dan motivasi terhadap aktivitas dan kesiapan belajar fisika siswa SMAN 1 Sukomoro. *ORBITA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Fisika*, 7(1), 136–145. <https://doi.org/10.31764/orbita.v7i1.4405>
- Sari, Y. Y., Ulfani, D. P., Ramos, M., & Padli. (2024). Pentingnya pendidikan jasmani olahraga terhadap anak usia sekolah dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(2), 478–488. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v6i2.1657>
- Sugiarto, S., & Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Tinus, A., Salam, D., & Suryadi, D. (2026). Penguatan demokrasi pendidikan melalui pembelajaran kolaboratif di SMA. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 6(2), 503–511. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i2.10768>
- Widiastuti, W., Farikah, F., & Permana, S. A. (2026). Pengaruh kompetensi guru dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa SD kelas VI di Kecamatan Bayan. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 186–196. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8897>
- Windarti, E., Amini, Y. N., Indarwati, I., Wahyono, J. T., & Yusuf, A. R. (2026). Analisis kompetensi guru, tantangan pedagogik, dan strategi peningkatan kompetensi guru. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 359–372. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.7650>